

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, LIMITASI, DAN REKOMENDASI

Bagian ini menyajikan kesimpulan yang merangkum penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis dan temuan lapangan, yang sekaligus menjadi jawaban atas rumusan-rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, akan dibahas implikasi dari temuan tersebut, baik dalam konteks pengembangan teori maupun penerapannya di lapangan secara praktis. Simpulan dan implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk pengembangan studi lebih lanjut, serta memberikan kontribusi bagi pemangku kebijakan, pelaku komunitas, dan praktisi yang terlibat dalam penyelenggaraan *event* olahraga. Temuan ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam merancang kebijakan yang lebih inklusif, strategi pengembangan kapasitas kepemimpinan perempuan, serta menciptakan ekosistem *event* yang setara dan berkelanjutan, khususnya dalam konteks *trail running*.

6.1 Simpulan

6.1.1 Simpulan Umum

Penelitian ini mengungkapkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan *trail running event* di Jawa Barat berlangsung dalam dinamika yang kompleks, dengan pengalaman, tantangan, dan upaya pembaruan yang saling terkait. Perempuan menunjukkan gaya kepemimpinan transformasional, namun keterlibatan mereka masih dibatasi oleh struktur sosial yang belum sepenuhnya inklusif. Posisi strategis dan representasi publik perempuan masih terhambat oleh mekanisme rekrutmen informal, bias gender, serta keterbatasan pelatihan dan akses jaringan profesional. Meski demikian, *race director* telah berupaya mendorong inklusi gender melalui pendekatan *mentoring* informal dan membangun kolaborasi dengan komunitas yang responsif terhadap kebutuhan serta hambatan perempuan. Hasil penelitian ini menegaskan perlunya transformasi struktural dalam komunitas dan *trail running event* untuk menciptakan ruang kepemimpinan yang setara dan berkelanjutan bagi perempuan.

6.1.2 Simpulan Khusus

A. Pengalaman Perempuan yang Terlibat dalam Kepemimpinan *Event Trail Running* di Jawa Barat

Pengalaman perempuan yang terlibat dalam kepemimpinan *trail running event* di Jawa Barat menunjukkan dinamika yang kompleks dan beragam. Pemimpin perempuan menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dengan pendekatan manajerial kolaboratif, menunjukkan komitmen tinggi melalui keterlibatan aktif dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan *event*, serta mengedepankan sensitivitas sosial dalam kepemimpinan, dengan menciptakan lingkungan kerja yang suportif, terbuka, dan responsif terhadap kebutuhan anggota tim. Namun demikian, keterlibatan perempuan masih terbatas pada peran-peran non-teknis, yang berdampak pada rendahnya keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan strategis. Representasi perempuan sebagai figur pemimpin utama dalam ruang publik dan media *event* juga masih sangat minim. Selain itu, mekanisme rekrutmen yang cenderung berbasis jaringan informal turut mempersempit akses perempuan terhadap posisi kepemimpinan teknis dalam penyelenggaraan *event*.

B. Tantangan yang Dihadapi Perempuan dalam Posisi Kepemimpinan pada Penyelenggaraan *Trail Running Event* di Jawa Barat

Perempuan yang menduduki posisi kepemimpinan dalam penyelenggaraan *trail running event* di Jawa Barat menghadapi sejumlah tantangan struktural dan kultural yang signifikan. Akses mereka terhadap pengambilan keputusan strategis dan pelatihan teknis masih terbatas, sehingga menyulitkan upaya untuk memperkuat posisi dalam struktur organisasi. Selain itu, lingkungan kerja yang masih erat dengan bias gender tercermin dalam pembagian peran yang tidak setara, munculnya konflik peran, serta kurangnya fasilitas yang ramah perempuan. Minimnya representasi perempuan sebagai figur strategis juga menjadi hambatan tersendiri, karena mengurangi peluang munculnya *role model* yang dapat mendorong regenerasi kepemimpinan perempuan dalam *event* olahraga berbasis komunitas ini.

C. Upaya yang Dilakukan oleh *Race Director* untuk Memposisikan Perempuan dalam Kepemimpinan *Trail Running Event* di Jawa Barat

Race Director dalam penyelenggaraan *trail running event* di Jawa Barat telah melakukan berbagai upaya untuk memposisikan perempuan dalam peran kepemimpinan, meskipun belum didukung oleh kebijakan formal tertulis. Salah satu langkah penting yang dilakukan adalah membuka ruang keterlibatan perempuan dalam posisi strategis melalui pendekatan berbasis kepercayaan dan pengambilan keputusan secara kolektif. Selain itu, pengembangan kapasitas kepemimpinan perempuan dilakukan secara informal melalui proses *mentoring*, pelibatan langsung dalam pelaksanaan *event*, serta pembelajaran berbasis pengalaman. *Race Director* juga memanfaatkan kolaborasi lintas komunitas untuk memperluas akses perempuan terhadap jaringan dan informasi, sebagai bentuk respons atas minimnya dukungan institusional dari organisasi induk seperti Asosiasi Lari Trail Indonesia (ALTI).

6.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan implikasi bagi dunia olahraga, khususnya dalam kepemimpinan dan pemberdayaan perempuan, serta pengembangan komunitas ataupun penyelenggaraan acara olahraga yang inklusif:

A. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kepemimpinan perempuan dalam penyelenggaraan *trail running event* tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan struktural yang membentuk pengalaman mereka. Temuan penelitian ini mendukung teori kepemimpinan dan gender, serta memperluas pembahasan teori bias struktural dan representasi simbolik dalam organisasi olahraga. Selain itu, konsep “*grassroots leadership*” yang dibangun melalui interaksi sosial dan pembelajaran kolektif juga terbukti relevan dalam menjelaskan model pengembangan kapasitas perempuan dalam konteks *event* berbasis komunitas. Penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan literatur feminisme dalam olahraga, terutama dalam kajian kepemimpinan berbasis pengalaman nyata di level akar rumput.

B. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya reformulasi pendekatan kepemimpinan dalam *event* olahraga agar lebih sensitif gender. Penyelenggara *event*, termasuk *race director*, perlu mengadopsi strategi inklusi yang tidak hanya membuka ruang bagi perempuan secara simbolik, tetapi juga memberikan akses nyata terhadap pelatihan, peran strategis, dan representasi publik. Komunitas dan *trail running event* juga perlu menciptakan budaya organisasi yang lebih suportif terhadap kebutuhan perempuan, termasuk dalam hal fleksibilitas peran, pengakuan kontribusi, dan perlindungan terhadap mikroagresi berbasis gender. Selain itu, perlunya penguatan sistem rekrutmen yang transparan dan berbasis kemampuan, kualifikasi, pengalaman, dan kinerja menjadi langkah penting untuk memperbaiki ketimpangan akses perempuan terhadap posisi kepemimpinan.

6.4 Limitasi

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada pendekatan dan metode yang digunakan. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik survei, sehingga belum sepenuhnya menerapkan prinsip kualitatif yang mendalam. Konsekuensinya, proses triangulasi data tidak dilakukan, yang dapat memengaruhi kedalaman dan validitas temuan penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih berfokus pada gambaran deskriptif mengenai keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan *trail running event*, dan belum menggali secara lebih mendalam dinamika yang mungkin muncul dari berbagai perspektif sumber data.

6.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan implikasi penelitian, peneliti memberikan beberapa rekomendasi:

A. Untuk Pelari/Pemimpin Perempuan

1. Perlu lebih proaktif dalam mengambil peluang kepemimpinan, termasuk dengan membangun kepercayaan diri melalui pengalaman langsung dan membangun jejaring komunitas.
2. Mengadvokasi hak dan kebutuhan perempuan dalam *event*, misalnya terkait fasilitas, keamanan, dan representasi.

B. Untuk Penyelenggara *Event*

1. Menyusun kebijakan inklusi gender secara tertulis sebagai panduan resmi pelibatan perempuan dalam posisi strategis.
2. Menyediakan program *mentoring* dan pelatihan teknis berbasis praktik untuk perempuan yang ingin terlibat dalam aspek manajerial atau teknis.
3. Menciptakan sistem penghargaan yang transparan dan adil untuk mengakui kontribusi perempuan secara proporsional.

C. Bagi Pembuat Kebijakan/ALTI

1. Menyusun regulasi atau pedoman pelibatan perempuan dalam organisasi dan *event* olahraga.
2. Memberikan insentif dan dukungan struktural bagi komunitas yang mengadopsi prinsip inklusi gender dalam pengelolaan *event*.
3. Memfasilitasi akses perempuan terhadap pelatihan, sertifikasi, dan keanggotaan asosiasi olahraga nasional.

D. Bagi Komunitas *Trail Running*

1. Mengadopsi budaya organisasi yang mendukung kesetaraan, termasuk menangani secara serius praktik candaan seksis dan bias gender.
2. Melibatkan lebih banyak perempuan dalam proses pengambilan keputusan, baik di tingkat strategis maupun teknis.
3. Membuka ruang dialog dan refleksi internal terkait peran dan tantangan perempuan dalam komunitas.

E. Untuk Peneliti Selanjutnya

1. Disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur tingkat keterlibatan perempuan dalam posisi kepemimpinan pada organisasi *event* olahraga, khususnya *trail running event*.
2. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan, baik dari aspek internal (motivasi, pengalaman, kapasitas individu) maupun eksternal (dukungan organisasi, budaya olahraga, dan kebijakan).
3. Mengeksplorasi persepsi dan sikap pemangku kepemimpinan *trail running event* terhadap keterlibatan perempuan, guna memahami dinamika gender dalam penyelenggaraan *event* olahraga.
4. Merumuskan strategi dan model pemberdayaan yang dapat meningkatkan keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan *trail running event*, seperti melalui program pelatihan atau kebijakan organisasi yang lebih inklusif.